

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, setiap individu layak menerima pendidikan, termasuk setiap warga negara Indonesia. Hal ini diatur dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab IV bagian kesatu tentang Hak dan Kewajiban warga Negara, Pasal 5 Ayat 1-5, pemerintah Indonesia telah menetapkan hak untuk mendapatkan pendidikan.

Sesuai yang terdapat dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. Al-Alaq 1-5).

Pendidikan penting sepanjang hidup. Karena semua orang pasti membutuhkan pendidikan, di mana pun mereka berada. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena tanpa pendidikan, manusia akan mengalami kesulitan untuk berkembang dan tertinggal. Dengan demikian, pendidikan mesti difokuskan untuk menciptakan individu yang unggul, kompetitif, serta bermoral.

Dalam aspek kehidupan semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki hak yang setara dengan anak-anak normal lainnya. Mereka juga memiliki hak atas bersekolah dan mendapatkan pengajaran, seperti halnya orang lain. Dalam Undang-undang yang sama mengatur pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami keterbatasan atau keunikan

fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional yang mempengaruhi perkembangan mereka secara signifikan jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya.

Menurut Asyharinur Ayuning, dkk (2022) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk meningkatkan sepenuhnya kemampuan manusiawi mereka. Dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus karena mereka memerlukan dukungan dari layanan pendidikan, layanan sosial, dan layanan bimbingan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Membahas tentang anak yang terlahir dengan keterbatasan dan memiliki kebutuhan khusus, terdapat berbagai jenis atau kategori anak dengan kebutuhan khusus. Salah satunya yaitu Tunagrahita. Septi Nur Faisah, dkk (2023) mendefinisikan anak tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, disertai dengan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku, yang muncul selama masa perkembangannya. Tunagrahita adalah istilah yang merujuk pada kondisi gangguan intelektual atau keterbelakangan mental yang ditandai dengan kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata. Kondisi ini juga disertai dengan kesulitan dalam kemampuan adaptasi, seperti berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan melakukan aktivitas sehari-hari. Biasanya, kondisi ini teridentifikasi sejak masa kanak-kanak dan memerlukan dukungan berupa pendidikan khusus serta terapi untuk membantu perkembangan individu yang mengalaminya.

Hasil asesmen awal di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon menunjukkan bahwa siswa tunagrahita memiliki hambatan perkembangan kognitif, seperti kesulitan dalam berpikir abstrak, lambat dalam menangkap pelajaran, serta keterbatasan dalam memecahkan masalah sederhana. Hambatan-hambatan ini berdampak pada prestasi belajar dan kemampuan anak dalam menyerap materi pembelajaran secara optimal.

Jika hambatan kognitif ini tidak segera ditangani, maka akan berdampak lebih lanjut, antara lain kesulitan dalam kemandirian, rendahnya rasa percaya diri, kegagalan akademik, serta ketergantungan tinggi pada

lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang mampu menyajikan materi secara konkret dan menarik, yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita.

Media pembelajaran yang dimaksud adalah media gambar, yang dapat memperjelas materi pelajaran dengan penyajian visual yang menarik dan konkret. Menurut Ika Dewi Anggraeni (2021), media gambar menggambarkan peristiwa, kejadian, atau objek dalam bentuk visual seperti gambar, simbol, atau ilustrasi, yang dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang sulit. Media gambar juga menarik minat belajar siswa karena tampilannya yang visual dan berwarna.

Menurut Mirnawati (2020), media gambar mempermudah anak dalam memahami dan mengingat materi pelajaran, meningkatkan kemampuan bahasa, merangsang kreativitas, serta menciptakan interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Penelitian lain oleh Sitepu & Mahdi (2024) membuktikan bahwa media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak tunagrahita ringan.

Media gambar juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak membangun pemahamannya melalui tahapan-tahapan perkembangan, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Anak tunagrahita umumnya berada pada tahap praoperasional atau operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami materi melalui benda nyata atau visualisasi gambar. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif melibatkan proses asimilasi dan akomodasi yang harus terjadi seimbang (ekuilibrase), agar pemahaman anak terhadap lingkungan dapat berkembang dengan baik.

Dalam hal ini, pemilihan media pembelajaran yang sesuai dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Media pembelajaran adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efisien dan mudah dimengerti. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa tunagrahita, diperlukan pemilihan media pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan

menggunakan media gambar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SLB – C Pancaran Kasih Kota Cirebon, proses pembelajaran menggunakan media gambar dilakukan dengan menunjukkan ilustrasi atau visual yang relevan dengan materi yang diajarkan, misalnya melalui papan, buku, proyektor, dan kertas. Gambar yang digunakan mencakup objek nyata seperti tumbuhan, hewan, bencana alam, dan lain sebagainya, serta dihubungkan dengan topik pembelajaran, di mana siswa diajak untuk mengamati, menjelaskan, dan memberi tanggapan terhadap gambar tersebut.

SLB - C Pancaran Kasih memiliki jenjang pendidikan dari SD, SMP, hingga SMA, dan media gambar digunakan di setiap jenjang. Penelitian ini difokuskan pada siswa tunagrahita tingkat SMA, di mana dari total 20 siswa, hanya tiga anak yang dijadikan subjek penelitian untuk dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya melakukan analisis dengan cara melakukan penelitian di SLB - C Pancaran Kasih Kota Cirebon untuk dijadikan pembahasan dalam proposal skripsi dengan judul **"Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB - C Pancaran Kasih Kota Cirebon"**.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dan mengolah informasi dalam pembelajaran, sehingga memerlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif mereka.
- b. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran belum dievaluasi secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana media ini

berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunagrahita di SLB-C Kota Cirebon.

- c. Keterbatasan variasi dan teknik media gambar dalam proses pembelajaran yang dapat memaksimalkan hasil belajar anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini agar permasalahan tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak meluas ke dalam permasalahan yang lain. Adapun permasalahan yang akan dikaji lebih dalam adalah penggunaan media gambar terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pembelajaran menggunakan media gambar bagi anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di SLB - C Pancaran Kasih Kota Cirebon?
- b. Bagaimana gambaran perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB – C Pancaran Kaih Kota Cirebon?
- c. Bagaimana media gambar dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembelajaran menggunakan media gambar bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB - C Pancaran Kasih Kota Cirebon.
2. Mengetahui gambaran perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB - C Pancaran Kasih Kota Cirebon.

3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas media gambar dalam mendukung peningkatan perkembangan kognitif siswa tunagrahita.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengalaman dan pengetahuan baru, serta memperluas wawasan tentang efektivitas program pendidikan yang diterapkan di SLB C Pancaran Kasih Kota Cirebon. Diharapkan dengan penelitian ini dapat mengedukasi serta pandangan yang luas atau pengetahuan bagi siapa pun yang membutuhkan serta memberikan kontribusi ilmiah dan sumbangan gagasan, pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada para guru dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang tepat, khususnya media gambar, untuk meningkatkan perkembangan kognitif siswa tunagrahita.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa tunagrahita agar lebih mudah memahami materi, meningkatkan daya ingat, serta mendukung perkembangan kognitif mereka secara lebih optimal melalui penggunaan media gambar yang menarik dan relevan.

E. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Sari, N. F. dkk. “Analisis Penggunaan Media Bergambar dalam	2024	Fokus pada penggunaan media gambar untuk peningkatan kognitif	Kelompok usia kelas IV, konteks membaca,

	<p>Kemampuan Pemahaman Membaca Anak Tunagrahita Ringan Siswa Kelas IV SLB” (Jurnal Basicedu, Vol 8 No 4)</p>		<p>(pemahaman membaca) anak tunagrahita di SLB.</p>	<p>bukan gambaran umum kognitif. Metode lebih kuantitatif mengukur skor peningkatan membaca.</p>
2	<p>Iryano & Fatmawati. “Penggunaan Media Mozaik Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1–10 pada Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Kota Jambi” (Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus)</p>	2023	<p>Menggunakan media gambar (mozaik) untuk stimulasi kognitif (angka) pada tunagrahita ringan di SLB.</p>	<p>Fokus pada pengenalan angka, bukan aspek perkembangan kognitif secara menyeluruh.</p>
3	<p>Sitepu & Mahdi. “Efektivitas Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan</p>	2024	<p>Media gambar digunakan untuk meningkatkan kognisi (kemampuan</p>	<p>Tema terbatas pada kemampuan membaca kata, siswa kelas VII</p>

	Kemampuan Membaca Kata Pada Anak Tunagrahita Ringan” (Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus)		membaca kata) pada tunagrahita ringan di SLB.	SLB, bukan perkembangan kognitif umum.
--	--	--	---	--





UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON